

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MELALUI KEGIATAN MELUKIS UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK B TK AISYIYAH 21 TAHUN AJARAN 2013/2014

Nor Asmawati¹, Siti Wahyuningsih¹, Sularmi²

¹Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email: nor_asmawati@gmail.com, wahyu_pgk@yahoo.com,
sularmi_m@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Kegiatan Melukis anak kelompok B TK Aisyiyah 21 Premulung Tahun Ajaran 2013 / 2014. Subjek penelitian adalah anak kelompok B dengan jumlah 19 anak. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan yang terdiri dari empat kali pertemuan. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis pada perkembangan motorik halus anak pada siklus I mencapai 63,2% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 89,5%.

Kata – kata kunci: model pembelajaran kontekstual, melukis, motorik halus

Abstract: *This study aims to improve fine motor development using the Contextual Model of Learning Through Drawing on children's activity group B Aisyiyah 21 Premulung kindergarten academic year 2013/2014. Subjects were children in group B with 19 children. Classroom action research was conducted in two cycles and is comprised of four sessions. The results of this study were collected by using the method of observation. The results showed an increase after the application of contextual learning model through painting on fine motor development in the first cycle 1 meeting and reached 63.2% in the second cycle increased to 89.5%.*

Key Words: *contextual learning model, painting, fine motor*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menyenangkan dengan prinsip “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Pembelajaran pendidikan di Taman kanak-kanak bertujuan membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

Menurut Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab1,pasal 1,butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan anak usia dini adalah kemampuan motorik, khususnya motorik halus. Gerakan motorik halus mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Dalam depdiknas (2007: 7) motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian – bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot – otot kecil.

Oleh karena itu kegiatan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Aisyiyah 21 Premulung masih banyak anak yang belum bisa menggambar, menulis, memegang kuas, mewarnai gambar dengan kuas, kemandirian dan masih meninggikan egosentrisnya. Penelitian ini khususnya dalam kegiatan motorik halus. Perkembangan motorik halus anak di kelompok B masih kurang. Dengan jumlah keseluruhan yang terdiri dari 19 anak. Dari 19 anak yang mendapatkan hasil mencapai ketuntasan (●) 3 anak atau 15,8 % , yang mencapai setengah ketuntasan (√) 5 anak atau 26,3 % dan yang belum mencapai ketuntasan (○) 11 anak atau 57,9 %. Karena guru kurang inovasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti model, metode, media kurang menarik, materi disampaikan secara abstrak dan kegiatannya terkesan monoton.

Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus peneliti menerapkan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis. Model pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2007: 103) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik. Sedangkan Sukimin dan Sutandur (2008: 57). Berpendapat bahwa lukis adalah hasil curahan cita dan rasa dari subjek pencipta dengan menggunakan media karya yang berupa garis, bidang, warna, tekstur, volume dan ruang dalam bidang dua dimensi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Melalui Kegiatan Melukis Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Aisyiyah 21 Tahun Ajaran 2013/2014”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 21 tahun ajaran 2013/2014?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dengan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis pada anak kelompok B TK Aisyiyah 21 tahun ajaran 2013/2014.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013: 75) adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan anak dalam belajar.

Menurut Joyce dalam Trianto (2007: 5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, dan lain-lain.

Menurut Johnson (2002: 67) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah: sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Model pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2007: 103) adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mirantio (2013) melukis adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu.

Sedangkan menurut Azus (2010) melukis adalah goresan tangan manusia di atas bidang dua dimensi yang menghasilkan bentuk warna. Dalam melukis ungkapan perasaan seniman sangat diutamakan.

Teknik melukis menurut Sukimin dan Sutandur (2008: 58) adalah sebagai berikut: a). Teknik plakat warna (tebal); b). Teknik aquarel atau transparan warna (tipis); c). Teknik bertekstur warna (tebal dan bertekstur); d). Teknik goresan ekspresif dengan jari atau palet; e). Teknik lukisan timbul (berdimensi tiga dengan warna pasta).

Perkembangan menurut Susanto (2011: 21) adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan sikap dan tingkah laku.

Perkembangan motorik menurut Fikriyati (2013: 27) adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Motorik halus menurut Fikriyati (2013: 39) adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi otot-otot halus/ kecil.

Lina (2009). Penerapan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Pembagian Siswa Kelas II SDN Puspo V Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada siklus I berdasarkan nilai yang diperoleh siswa dengan ketuntasan individu 60% dari 18 siswa dikategorikan tuntas. Sedangkan untuk ketuntasan kelas 70% sudah tercapai dengan nilai rata-rata kelas 83,5 nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 71. Siklus II sebagai siklus konfirmasi tujuannya untuk memantapkan apakah ketuntasan siklus I hanya kebetulan saja atau ada faktor yang lain, dari 18 siswa dengan ketuntasan individu 70%, 16 siswa dikategorikan tuntas dan 2 siswa dikategorikan tidak tuntas, ketuntasan kelas 80% sudah tercapai dengan nilai rata-rata kelas 81,8, nilai tertinggi 91, dan nilai terendah 63 siklus II dikategorikan tuntas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah 21 Premulung RT 01/ IV Sondakan Kec. Laweyan, Surakarta. Penelitian dilakukan selama 5 bulan, di semester genap tahun ajaran 2013/2014 pada bulan februari sampai juni 2014.

Penelitian ini Subjek yang akan digunakan adalah anak didik kelompok B TK Aisyiyah 21 Premulung semester genap tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah 19 anak didik, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Di dalam melakukan penelitian ini yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman dalam Iskandar (2009: 75). Kegiatan pokok analisis model meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan penarikan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti merencanakan dan menyiapkan semua perlengkapan atau sarana kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis antara lain: rencana kegiatan harian (RKH), materi ajar, skenario pembelajaran, bahan dan alat yaitu kuas, cat air, kertas gambar, serta instrument penilaian perkembangan motorik halus anak, instrument observasi aktivitas anak, instrument penilaian kinerja guru, instrument penilaian rencana kegiatan harian (RKH).

Pada siklus I peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tema alam semesta. Indikator yang digunakan pada perkembangan motorik halus adalah Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, dll). Hasil nilai pada siklus I belum mencapai target. Pada siklus I mencapai ketuntasan 63,2% atau 12 anak dari 19 anak. Karena belum mencapai target maka perlu dilaksanakan siklus II.

Pada siklus II dengan tema berbeda yaitu rekreasi. Indikator yang digunakan masih sama, hasil perkembangan motorik halus anak meningkat. Pada siklus II mencapai ketuntasan 89,5% atau 17 anak dari 19 anak. Masih ada dua anak yang belum mencapai ketuntasan, karena anak masih belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 21 Premulung Tahun Pelajaran 2013/2014. Perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 21 Premulung menunjukkan peningkatan sampai akhir pertemuan. Agar lebih rinci, dapat disajikan dalam bentuk tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Nilai Perkembangan Motorik Halus Anak Pra siklus, Siklus I dan Siklus II.

No.	Tindakan	Kriteria		
		Tuntas	Setengah Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Pra Siklus	15,8%	26,3%	57,9%
2.	Siklus I	63,2%	26,3	10,5
3.	Siklus II	85,5%	10,5%	-

Kriteria Skor :

- 1 – 1,5 = Tidak Tuntas
- 1,6 – 2,5 = Setengah Tuntas
- 2,6 – 3 = Tuntas

Keterangan :

KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimum : Lingkaran Penuh (●)

Tabel 2 Data Frekuensi Nilai Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Prasiklus

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.xi	Prosentase %	Keterangan
1.	1 – 1,6	11	1,3	14,3	57,9	Tidak Tuntas
2.	1,7 – 2,3	5	2	10	26,3	Setengah Tuntas
3.	2,4 – 3	3	2,7	8,1	15,8	Tuntas
Jumlah		19		32,4	100	

$$\text{Nilai Rata-rata} = 32,4 : 19 = 1,7$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = 3 : 19 \times 100\% = 15,8 \%$$

Pencapaian nilai sebelum diadakan tindakan adalah 15,8% atau 3 anak dari 19 anak yang mencapai ketuntasan atau mendapat lingkaran penuh (●). Dari data tersebut maka dilakukan tindakan siklus I. Hasil nilai akhir perkembangan motorik halus anak meningkat, hal ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Data Frekuensi Nilai Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Siklus I

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.xi	Prosentase %	Keterangan
1.	1 – 1,6	2	1,3	2,6	10,5	Tidak Tuntas
2.	1,7 – 2,3	5	2	10	26,3	Setengah Tuntas
3.	2,4 – 3	12	2,7	32,4	63,2	Tuntas
Jumlah		19		45	100	

$$\text{Nilai Rata-rata} = 45 : 19 = 2,3$$

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = 12 : 19 \times 100\% = 63,2 \%$$

Pada siklus I perkembangan motorik halus anak meningkat, hasil nilai akhir perkembangan motorik halus anak kelompok B mencapai 63,2% atau 12 anak mencapai ketuntasan mendapat lingkaran penuh (●). Masih belum mencapai target indikator kinerja, maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus II. Hasil nilai perkembangan motorik halus pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Data Frekuensi Nilai Perkembangan Motorik Halus Anak Pada Siklus II

No	Interval	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	Fi.xi	Prosentase %	Keterangan
1.	1 – 1,6	0	1,3	0	0	Tidak Tuntas
2.	1,7 – 2,3	2	2	4	10,5	Setengah Tuntas
3.	2,4 – 3	17	2,7	45,9	89,5	Tuntas
Jumlah		19		49,9	100	
Nilai Rata- rata = $49,9 : 19 = 2,6$ Ketuntasan Klasikal = $17 : 19 \times 100\% = 89,5 \%$						

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus II, terjadi peningkatan pada perkembangan motorik halus anak. Anak yang mendapatkan nilai tuntas atau lingkaran penuh(●) mencapai 89,5% atau 17 anak dari 19 anak. Karena nilai perkembangan motorik halus anak mencapai target pada indikator kinerja, maka tindakan atau siklus dihentikan.

Adapun perbandingan pada peningkatan hasil nilai perkembangan motorik halus anak kelompok B pada prasiklus, siklus I dan siklus II pada Tabel 5 adalah sebagai berikut:

No	Pelaksanaan Tindakan	Frekuensi	Presentase
1	Prasiklus	3	15,8%
2	Siklus I	12	63,2%
3	Siklus II	17	89,5%

Berdasarkan tindakan yang telah dilaksanakan, terjadi peningkatan pada perkembangan motorik halus anak. Hasil nilai perkembangan motorik halus anak pada prasiklus mencapai 15,8%, setelah dilaksanakan tindakan perkembangan motorik halus anak meningkat pada siklus I mencapai 63,2% dan siklus II mencapai 89,5%.

Adapun perbandingan nilai rata-rata perkembangan motorik halus anak kelompok B pada prasiklus, siklus I dan siklus II pada Tabel 6 sebagai berikut:

No	Motorik Halus	Kondisi Awal	Setelah dilakukan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata	1,7	2,3	2,6

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka dari penghitungan nilai anak yang mendapat nilai tuntas (●) meningkat. Peningkatan tersebut setelah mendapatkan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis. Peningkatan perkembangan motorik halus anak tersebut terlihat dari sebelum tindakan dan sesudah ada tindakan pada siklus I dan siklus II yang pada setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan.

Melalui model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis, maka anak akan lebih semangat dalam menerima kegiatan pembelajaran motorik halus. Dengan kegiatan pembelajaran diluar kelas anak-anak menjadi semangat, lebih percaya diri, antusias, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: perkembangan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah 21 Premulung dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis. Hal ini dapat dilihat dari prosentase anak yang mendapat nilai tuntas (●) pada kondisi awal 15,8%, kemudian setelah diadakan tindakan semangat anak dalam mengikuti kegiatan meningkat sehingga anak mau menggerakkan tangannya dan mau mengerjakan tugas dengan baik. Pada siklus I nilai ketuntasan anak meningkat menjadi 63,2% dan pada siklus II meningkat mencapai 89,5% dari 19 jumlah anak secara keseluruhan.

Sesuai dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian diatas, maka ada beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi Sekolah
Sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pemilihan model-model atau teknik pembelajaran yang akan diterapkan. Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi Guru
Hendaknya para guru atau pendidik harus lebih kreatif dalam memilih model-model pembelajaran dan media pembelajaran. Dengan merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi anak sehingga anak dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan anak dapat mengembangkan perkembangan yang dimilikinya. Penggunaan model pembelajaran kontekstual melalui kegiatan melukis tidak hanya digunakan untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, namun dapat meningkatkan perkembangan atau kemampuan anak yang lainnya.
3. Bagi Anak
Anak harus lebih meningkatkan semangat belajarnya agar lebih mudah dalam mengikuti jalannya pembelajaran sehingga perkembangan anak dapat meningkat.
4. Bagi Peneliti
Bagi para peneliti yang akan datang, supaya mengadakan penelitian lebih lanjut guna menentukan faktor-faktor yang turut mendukung meningkatkan perkembangan motorik halus guna melengkapi kekurangan yang ada serta sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan anak yang belum tercakup dalam penelitian ini agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. (2010). *Pembelajaran CTL* (<http://arlinaagung.wordpress.com/tugas-internet-desain-danweb/artikel-metode-pembelajaran-CTL>) di unduh pada tanggal 10 Januari 2014.
- Azus. (2010). *Melukis* ([Http://azus-smknu1.blogspot.com/2010/08/melukis](http://azus-smknu1.blogspot.com/2010/08/melukis)) di unduh pada tanggal 3 Januari 2014.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Bidang Pengembangan Seni Ditaman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas
- Fikriyati, M. (2013). *Perkembangan Anak Usia Emas (Golden Age)*. Yogyakarta: Laras Media Prima
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press

- Mirantiyo, Y. (2013). *Pengertian Seni Rupa Melukis* (<http://www.mirantiyo.yoki.com>. Pengertian seni rupa-melukis-cabang-cabangnya) di unduh pada tanggal 12 Januari 2014
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung : MLC
- Sukimin, A.W dan Sutandur, E. (2008). *Terampil Berkarya Seni Rupa 3*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta : AR- Ruzz Media
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Dikelas*. Jakarta: Pustaka Publisher